



**FORBIL  
INSTITUTE**  
BILLING FOR THE FUTURE, NOW



# Era Ekonomi Digital

## Bawa Tugas Baru untuk Indonesia

**Penulis**

Surya Widiasti



---

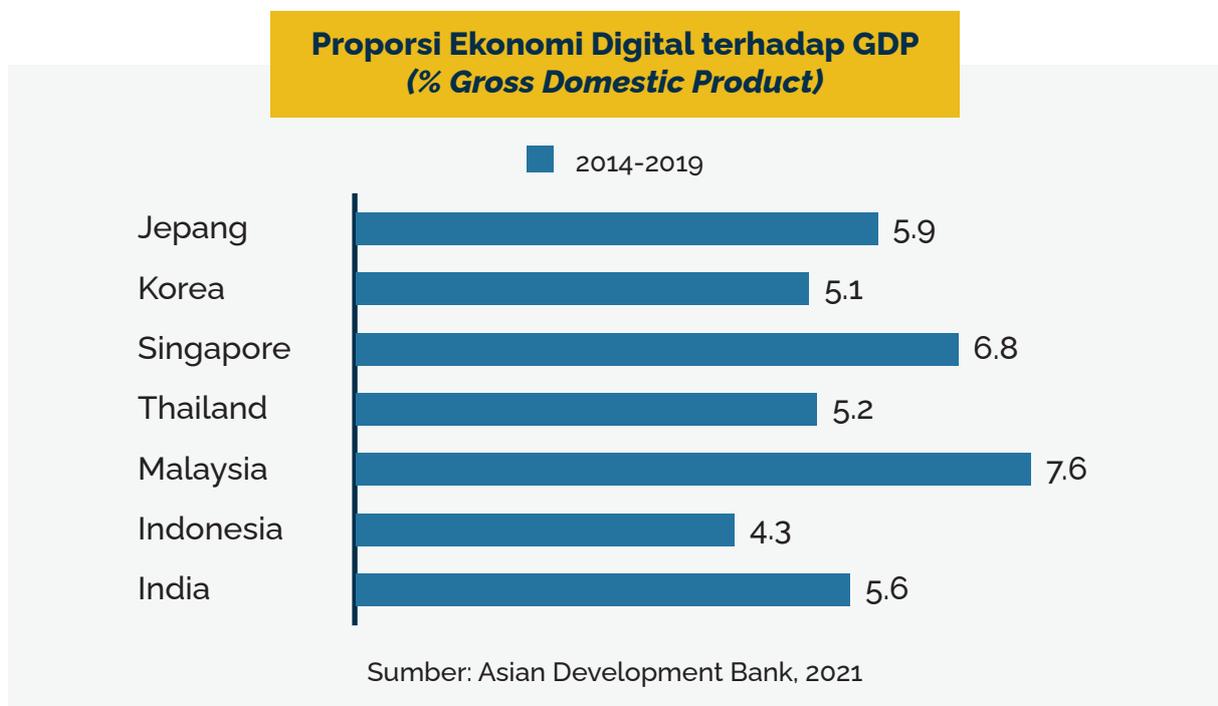
## ***Executive Summary***

Perkembangan teknologi saat ini telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam sektor ekonomi digital. Pada perkembangannya, ekonomi digital menawarkan berbagai kemudahan, keamanan, dan kecepatan adaptasi pasar yang lebih baik. Namun, di sisi lain ekonomi digital juga membawa tantangan persaingan yang lebih kompetitif dengan pelaku ekonomi dari negara lain. Ekonomi digital berhasil mempercepat terwujudnya era *borderless economy*. Pelaku UMKM dan pariwisata di Indonesia jadi sektor penting yang harus segera beradaptasi dengan era ini untuk mampu memenangkan persaingan yang semakin kompetitif.

## Tantangan Spesial dalam Ekonomi Digital

Istilah ekonomi digital mulai familiar di Indonesia sejak pemerintah menetapkan visi Indonesia Digital Economy 2020. Melalui visi ini, Indonesia menetapkan target jadi negara dengan ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara.

Ekonomi digital secara singkat merujuk pada kegiatan ekonomi yang memanfaatkan informasi dan pengetahuan berbasis digital sebagai faktor produksi utama. Untuk itu, ekonomi digital berkaitan erat dengan pemanfaatan internet, *cloud computing*, *big data*, teknologi finansial, dan teknologi berbasis digital lain untuk mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan berbagi informasi secara digital (ADB, 2018).



Proporsi ekonomi digital terhadap perekonomian Indonesia relatif masih rendah dibandingkan negara lain di Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura. Fakta ini memberikan tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk mendorong perkembangan sektor ini lebih optimal.

## Wujudkan Ekonomi Digital yang Lebih Inklusif di Indonesia

Di tengah atensi untuk meningkatkan kapasitas ekonomi digital di Indonesia, World Bank menyoroti tingkat akses internet untuk usia dewasa di negara ini. Setengah dari penduduk usia dewasa belum mendapatkan akses internet di Indonesia. Hal ini membawa kekhawatiran perkembangan ekonomi digital justru berpotensi meningkatkan angka ketimpangan sosial.

Ekonomi digital yang lebih inklusif adalah faktor kunci untuk menjamin pemerataan akses dan memastikan seluruh lapisan masyarakat turut menikmati manfaat dari perkembangan ekonomi digital ini. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan adanya sinkronisasi berbagai sektor untuk menciptakan suatu ekosistem yang “ramah” untuk pertumbuhan dan perkembangan kegiatan ekonomi berbasis digital.

Berikut ini rekomendasi yang disampaikan World Bank dalam publikasinya *Harnessing Digital Technologies for Inclusion in Indonesia-Beyond Unicorn 2021*:

### 1 Meningkatkan jangkauan internet berkualitas di seluruh wilayah Indonesia

- ✓ Optimalkan alokasi spektrum untuk jaringan *mobile broadband*.
- ✓ Perkuat regulasi untuk mekanisme penggunaan infrastruktur telekomunikasi secara bersama.
- ✓ Meningkatkan daya saing penyedia layanan telekomunikasi dengan lisensi terpadu.





## 2 Jadikan Ekonomi Digital Hadir Secara Menyeluruh

- ✓ Tingkatkan perkembangan layanan logistik di seluruh wilayah.
- ✓ Dorong pengembangan *digital skill* melalui pendidikan dan pelatihan.
- ✓ Perluas penggunaan layanan keuangan digital.
- ✓ Gunakan pajak sebagai instrumen pengendali persaingan antar usaha.

## 3 Gunakan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Layanan Bagi Warga Negara

- ✓ Pengembangan identitas digital (digital ID) untuk setiap penduduk guna memastikan keamanan dalam transaksi secara digital.
- ✓ Reorientasi transformasi *e-Government* menjadi transformasi digital secara komprehensif.
- ✓ Transisi regulasi lembaga negara menuju kebijakan satu data.



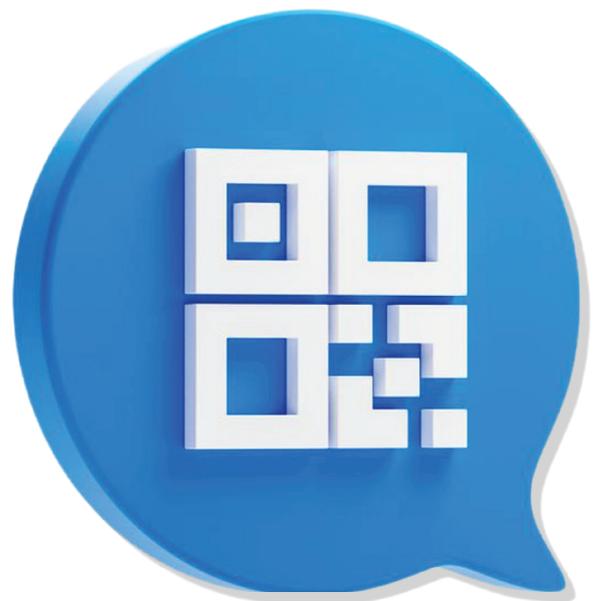
## Bersaing di Era Ekonomi Digital Perlu Kesiapan *Extra*

Ekonomi digital telah membuka kesempatan bagi siapapun untuk mengambil peluang. Inilah yang membuat ekonomi digital seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi berbekal jaringan internet telah cukup memberikan seseorang kesempatan mendapat penghasilan dari produk barang atau jasa yang ditawarkan. Di sisi lain, kolam persaingan pun akan semakin ketat. Contohnya satu jenis tas wanita bisa dijual oleh ratusan penjual dalam satu *platform* yang sama.

Dalam lingkup *e-commerce* di Indonesia, tidak sulit bagi kita untuk membeli produk-produk yang dijual oleh seller dari negara lain. Mulai dari produk berharga sekian ribu hingga jutaan rupiah dapat dibeli dan dikirim dari China, Korea, Jepang, Singapura, bahkan Amerika Serikat. Artinya, dalam satu *platform e-commerce* saja telah menuntut persaingan usaha dengan penjual dari negara-negara lain. Selain persaingan antar produk dan antar pemain domestik, ekonomi digital membuka persaingan produk dan jasa dari negara lain juga. Persaingan ini tentu menambah tantangan bagi pelaku usaha kecil di Indonesia.

Bukan tidak mungkin, era ekonomi digital justru membuat persaingan terkutub di pemain-pemain (penjual/*seller*) besar saja. Para pemain besar ini mampu memberikan tawaran harga yang lebih murah dan memasang iklan yang lebih gencar. Dua unsur ini masih menjadi senjata paling ampuh dalam menjaring konsumen untuk bertransaksi.

Persaingan di era digital juga menanti para pemain ekonomi di sektor pariwisata dan perdagangan internasional. Bank Indonesia berhasil menginisiasi pembayaran antar negara (*Cross-border QR*) sebagai pengembangan dari layanan QR Code Indonesian Standard (QRIS). Melalui inisiasi ini, Bank Indonesia berhasil membangun konektivitas pembayaran untuk integrasi keuangan bagi negara-negara ASEAN.



Teknologi pembayaran ini diharapkan dapat diterapkan mulai November 2022 di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. *Cross-border QR* bertujuan untuk mendukung digitalisasi perdagangan dan investasi, efisiensi transaksi, dan menjaga stabilitas makroekonomi dengan mendorong penyelesaian transaksi dengan mata uang lokal (LCS). Penggunaan *Cross-border QR* sangat praktis, cukup memindai QR code saat melakukan pembayaran dan secara otomatis nilai transaksi akan terkonversi langsung dari rupiah. Wisatawan tidak perlu disibukkan dengan penukaran mata uang saat berkunjung ke negara-negara tersebut.

Kemudahan transaksi ini diharapkan dapat mendukung peningkatan wisatawan mancanegara dalam kawasan ASEAN. Para pelaku UMKM dan pariwisata di Indonesia harus segera beradaptasi dengan sistem ini. Wisatawan kini memiliki kemudahan yang sama di semua tempat, perbedaan mata uang bukan lagi hambatan. Konektivitas pembayaran telah membuka tantangan baru yang harus dihadapi untuk bersaing dengan pelaku usaha dan pariwisata negara-negara tetangga.

Harapan besar dari inisiatif *Cross-border QR* ini akan mendatangkan lebih banyak wisatawan mancanegara bagi Indonesia dan bukan sebaliknya. Peluang ini harus dimanfaatkan, jangan sampai pelaku UMKM dan pariwisata di Indonesia justru dirugikan sendiri akibat ketidakmampuan adaptasi kepada sistem yang baru. Maka, dibutuhkan sinergi semua pihak untuk bersama-sama meningkatkan kualitas produk dan jasa yang ditawarkan pelaku UMKM dan pariwisata di Indonesia. Ekonomi digital adalah sebuah fase yang harus dihadapi bersama untuk memberi manfaat bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.



## Referensi

Asian Development Bank. *Understanding the Digital Economy: What Is It and How Can It*. (11 Oktober 2018). Diakses 13 September 2022, dari <https://www.adb.org/news/events/understanding-digital-economy-what-it-and-how-can-it-transform-asia>

Haryono, E. (15 Februari 2022). *Transaksi Qr Antar Negara Dukung Integrasi Keuangan ASEAN*. Bank Indonesia. Diakses 12 September 2022, dari [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_245022.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_245022.aspx)

Valeria, F. (2020). *"Cashless Society" di Indonesia: Risiko dan Tantangan*. Center for Digital Society.

World Bank. (2021). *Beyond Unicorns: Harnessing Digital Technologies for Inclusion in Indonesia*.